

Penguatan Karakter Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan *Experiential Learning*

Indah Lestari, Santoso Santoso, Any Rahmawati

Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59327, Indonesia

*Corresponding Author: indah.lestari@umk.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengetahui penerapan bimbingan klasikal melalui *Experiential Learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri kelas VII E di SMP Negeri 1 Jati Kudus, 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri kelas VII E di SMP Negeri 1 Jati Kudus. Dalam *Experiential Learning* terdapat empat tahapan dalam pelaksanaannya diantaranya, tahap pengalaman konkrit, tahap pengalaman aktif dan reflektif, tahap konseptualisasi dan tahap eksperimentasi aktif. Percaya diri yaitu kemampuan individu terhadap potensi yang dimiliki serta mempunyai kemauan dalam belajar sehingga dapat membuat sebuah tujuan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan subjek penelitian 32 peserta didik. Hasil penelitian pada kepercayaan diri siswa pra siklus mendapatkan skor rata-rata 8 dengan presentase 32% kategori sangat kurang. Pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 13 presentase 52% kategori cukup. Sedangkan pada siklus II mendapatkan skor rata-rata 20 presentase 80% kategori baik. Pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan *Experiential Learning* mendapatkan hasil observasi terhadap peneliti yang dilakukan saat bimbingan klasikal berlangsung yang memperoleh hasil, peneliti mendapatkan skor 31 presentase 39% kategori K (kurang). Sedangkan pada siklus II pertemuan III peneliti mendapatkan skor 70 presentase 88% kategori SB (sangat baik). Simpulannya hasil penelitian terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan *Experiential Learning* kepada siswa kelas VII E SMP N 1 Jati Kudus dapat diterima, hal ini dibuktikan setelah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan *Experiential Learning* terjadi peningkatan sebesar 49% dari siklus I ke siklus II sedangkan pada kepercayaan diri terjadi peningkatan sebesar 48% dari pra siklus ke siklus II.

Kata kunci: bimbingan klasikal; experiential learning; kepercayaan diri.

Abstract. The objectives of this study are: 1. To know the application of classical guidance through *experiential learning* to increase the confidence of grade VII E in SMP Negeri 1 Jati Kudus 2. To know the factors that affect the confidence of grade VII E at SMP Negeri 1 Jati Kudus. In *experiential learning* there are 4 stages in its implementation including: the concrete experience stage, the active and reflective experience stage, the conceptualization stage and the active experimentation stage. Self-confidence is the ability of individuals to their potential and have the ability to learn so that they can make goals that can be planned and implemented properly. The research used is guidance and counseling action research with 32 students as research subjects. The result of research on the self-confidence of practicum students get an average score of 8 with a presentatio of 32% in the very poor category in cycle 1 getting an average score of 13 with a presentation of 58% in sufficient category, while in cycle 2, an average score of 20 presentation in 80% good category. In the implementation of classical guidance services with *experiential learning*, the result of observations on research carried out during classical guidance took place which obtained results in cycle 1 the researchers got a score of 31 presentations 39% less category while in cycle 2 met the researchers got a score of 70 percentage 88% very good category. In conclusion, the results of study sowed that there was an increase in students' self-confidence after being given classical guidance services with *experiential learning* to VII E grade students of SMP Negeri 1 Jati Kudus, it was acceptable, this was evidanced after the implementatiom of classical guidance services with *experiential learning*, an increase of 49% from cycle 1 to cycle 2 while on students' self-confidence an increase of 48% from pre-cycle to cycle 2.

Key words: classical guidance; experiential learning; self confidence.

How to Cite: Lestari, I., Santoso, S., Rahmawati, A. (2022). Penguatan Karakter Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan *Experiential Learning*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 524-529.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional sebagai landasan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadikan manusia yang memiliki kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 17 ayat 3 menjelaskan Pendidikan Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun sebuah landasan untuk mengembangkan potensi siswa

agar menjadikan manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) berakhlak mulia dan berkepribadian luhur (3) berilmu, cakap, kreatif, kritis dan inovatif (4) memiliki jiwa sehat, mandiri dan percaya diri (5) memiliki toleransi antar umat beragama, peka terhadap lingkungan, demokratis serta bertanggung jawab. Dilihat dari Peraturan Pemerintah yang telah dikemukakan, bahwa pendidikan tidak hanya mengutamakan

kemampuan kognitif saja, tetapi pendidikan juga bertujuan mengembangkan karakter siswa Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sebagai langkah pertama dalam mengatasi kondisi bangsa Indonesia yang krisis berbagai macam masalah sehingga mengakibatkan menurunnya nilai-nilai karakter bangsa.

Lickona (2012:82) menjelaskan tentang pendidikan karakter bahwa “menekankan tiga komponen penting dalam berkarakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* yang disebut pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral.” ketiga komponen tersebut sangat diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Percaya diri adalah salah satu nilai yang telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dimana kepercayaan diri sebagai salah satu unsur kepribadian yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia, peserta didik yang memiliki kepercayaan diri akan selalu percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dan selalu berpikiran positif. Peserta didik tersebut tidak akan melakukan hal-hal yang dianggap melanggar peraturan sekolah ataupun masyarakat. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dapat dilihat dari tingginya keberanian, hubungan sosial, dan tanggung jawab, seperti berani menyampaikan pendapat di depan orang banyak, mudah berteman dengan siapa saja, dan mengerjakan tugas secara tepat waktu.

Fenomena yang ada di SMP N 1 Jati Kudus menunjukkan bahwa kelas VII E ada beberapa siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah. Berdasarkan observasi diperoleh informasi bahwa terdapat peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri rendah. Rendahnya kepercayaan diri yang ditunjukkan dari perilaku peserta didik seperti siswa menyontek saat ujian, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa sering bergantung dengan orang lain, siswa tidak berani berbicara di depan kelas, siswa minder terhadap teman yang lain. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus akan menghambat kehidupan pribadi serta pendidikan. Untuk menguatkan karakter kepercayaan diri peneliti menerapkan layanan bimbingan klasikal melalui *experiential learning*.

Ahmad Juntika Nurihsan, dkk (2013:34) menyatakan bimbingan klasikal merupakan sebuah layanan dasar dalam membantu semua peserta didik untuk mengembangkan perilaku serta ketrampilan yang efektif dengan mengacu

kepada tugas perkembangan peserta didik. Dalam penerapan bimbingan klasikal harus disesuaikan dengan topik serta tujuan yang akan dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, dalam hal ini setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan serta tujuan yang berbeda-beda. Seperti contoh dalam membantu peserta didik untuk lebih memahami tentang kepercayaan diri dalam diri sendiri, dapat diterapkan bimbingan klasikal melalui *experiential learning*.

Dengan *experiential learning*, peserta didik dapat memunculkan karakter positif dalam diri yang dapat dipelajari melalui sebuah pengalaman. Kolb dalam buku (Fathurrohman, 2015:242) mengatakan bahwa *Experiential Learning* adalah proses pemberian informasi yang melibatkan sebuah bentuk pengalaman. Adanya *experiential learning* peserta didik belajar dari sebuah pengalaman secara langsung dan nyata, melatih peserta didik menyampaikan pendapat di depan teman yang lainnya. *experiential learning* dilakukan dalam suasana yang santai, sehingga nantinya peserta didik akan mendapatkan sebuah pengalaman dan kemudian mengajak peserta didik untuk menghayati dan merefleksikannya.

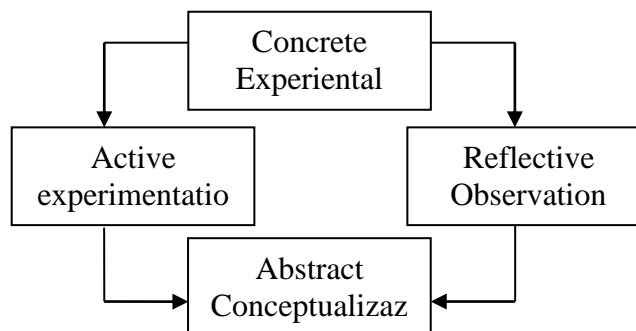
Dengan menggunakan *experiential learning* peserta didik mendapatkan metode yang sesuai untuk belajar tentang kepercayaan diri, sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, dalam hal ini peserta didik dapat dengan mudah berkonsentrasi tanpa berfikir akibat, sehingga akan dapat menarik kesimpulan dari pengamatan dan penghayatan proses yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fatimah (2008:26) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sebuah perilaku positif individu yang mampu serta dapat mengembangkan suatu hal yang menimbulkan kesan positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang ada. Seseorang yang berperilaku positif akan menimbulkan sebuah rasa percaya diri terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan serta percaya terhadap kemampuan yang dimiliki di dalam dirinya sehingga dapat memunculkan suatu kemampuan dalam dirinya untuk dapat meraih cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai, dan percaya kepada diri sendiri bahwa yakin dapat melakukan yang terbaik. Lauster (2011) menjelaskan terdapat lima aspek-aspek kepercayaan diri yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Dalam pernyataan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kenyakinan dan kemampuan diri, sikap positif individu tentang dirinya sendiri dapat membantu individu mengerti dan bersungguh-sungguh terhadap suatu hal yang akan dikerjakan.
- b. Optimis, sikap positif individu yang selalu berprasangka baik dalam menghadapi situasi.
- c. Objektif, individu yang percaya diri akan memandang permasalahan dari sudut kebenarannya bukan dari menurut pribadi diri sendiri.
- d. Bertanggung jawab, individu bersedia dan mampu menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional, menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan yang sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan Bimbingan klasikal merupakan bimbingan yang diberikan di dalam kelas, bimbingan klasikal bersifat preventif atau pencegahan terhadap permasalahan, dengan adanya bimbingan klasikal dapat menjadikan peserta didik memahami dan mengerti tentang permasalahan yang terjadi. Dirjen Depdiknas

menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan guru BK secara langsung dan dilaksanakan secara terjadwal, pemberian layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan dengan diskusi, curah pendapat. Bimbingan klasikal dapat membantu peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dan mampu beradaptasi dengan kelompok, mengambil keputusan dengan baik, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat mempunyai konsep diri yang kuat melalui *Experiential Learning*, dimana metode ini merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang bermula dengan landasan bahwa belajar terbaik adalah berasal dari pengalaman. Tarwiyah, 2009 menjelaskan bahwa belajar *experiential learning* adalah model belajar dari pengalaman, model belajar seperti ini membuat peserta didik menjadi aktif berpikir dalam belajar, sehingga membuat peserta didik mudah memahami dan dapat mempelajari serta dapat menerapkannya ke dalam dunia nyata. *Experiential Learning* membutuhkan langkah-langkah atau tahap-tahap tertentu agar mencapai suatu keberhasilan.



Gambar 1. Experiential Learning Kolb (Myers, 2004)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penilaian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut dengan *clasroom action research*. *action research* adalah istilah dari penelitian tindakan. Penelitian ini merupakan salah satu model penelitian yang dapat dilakukan di tempat kerja, contohnya kelas yang merupakan tempat penelitian bagi guru, dan sekolah merupakan tempat penelitian bagi kepala sekolah. Rochiati (2009:13) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas yaitu guru dapat mengelola kondisi saat melakukan pembelajaran dan dapat belajar dari pengalaman yang dilakukan serta dapat mengujicobakan gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran. Penelitian ini bertujuan

untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dikelas dengan melihat kondisi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru SMP N 1 Jati Kudus memperoleh hasil bahwa siswa di kelas VII E masih belum bisa beradaptasi dengan teman yang lain, menyontek saat ulangan, menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru, minder terhadap teman yang lain, tidak berani berbicara di depan kelas dan sering bergantung dengan orang lain. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap peserta didik sehingga diperoleh hasil sebesar 8 dengan presentase 32%. Pada pra siklus diketahui

8 siswa dalam kategori baik dan 24 siswa dalam kategori kurang. Peneliti merancang layanan bimbingan klasikal dengan *experiential learning* melalui beberapa tahapan:

1. Tahap Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Kegiatan perencanaan diantaranya wawancara dengan guru BK dan guru wali kelas, membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).

2. Tahap Tindakan (*action*)

Pada tahap ini peneliti menerapkan layanan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang sudah dibuat, dan pada tahap ini dimulai dengan cara menyampaikan materi tentang percaya diri dengan menerapkan *Experiential Learning* kedalam penyampaian materi.

3. Tahap Pengamatan (*observation*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan *Experiential Learning* dengan menggunakan lembar observasi.

4. Tahap Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses dan akibat dari tindakan untuk dilakukan perbaikan yang dapat dilihat dari hasil lembar observasi dan pengamatan serta melakukan diskusi dengan guru BK terkait apakah layanan bimbingan klasikal melalui

Experiential Learning dapat menguatkan kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri diukur pada siklus I dan siklus II, skala kepercayaan diri yang diukur dalam penelitian ini adalah siswa berani berbicara didepan, berani menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menyontek saat ujian atau ulangan, tidak bergantung dengan orang lain dan tidak minder terhadap teman yang lain.

Tabel 3.1 Hasil Kepercayaan Diri Siswa SMP N 1 Jati Kudus Siklus I

No	Skor	Inteval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	5	21-25	-	-	Sangat Baik
2	4	17-20	-	-	Baik
3	3	13-16	12	37%	Cukup
4	2	9-12	20	63%	Kurang
5	1	5-8	-	-	Sangat Kurang
Jumlah				32	100%

Berdasarkan hasil dari penilaian yang dilakukan peneliti memperoleh hasil bahwa sebanyak 20 siswa (63%) masih mempunyai kepercayaan diri yang kurang sedangkan 12 siswa (37%) sudah cukup dalam percaya diri. Dalam hal

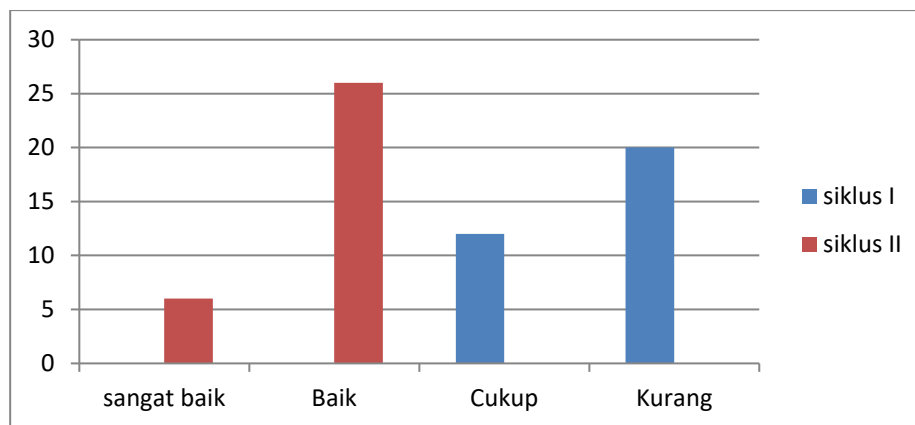
ini, dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah, maka dari itu peneliti melakukan penelitian sampai dengan siklus II agar mengalami peningkatan pada kepercayaan diri siswa.

Tabel 3.2 Hasil Kepercayaan Diri Siswa SMP N 1 Jati Kudus Siklus II

No	Skor	Inteval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	5	21-25	6	19%	Sangat Baik
2	4	17-20	26	81%	Baik
3	3	13-16	-	-	Cukup
4	2	9-12	-	-	Kurang
5	1	5-8	-	-	Sangat Kurang
Jumlah				32	100%

Setelah dilakukannya dua siklus bimbingan klasikal dengan *experiential learning* mengalami peningkatan. Berdasarkan tabel diatas dapat

dilihat 26 siswa (81%) mempunyai kepercayaan diri baik dan 6 siswa (19%) mempunyai kepercayaan diri yang sangat baik.

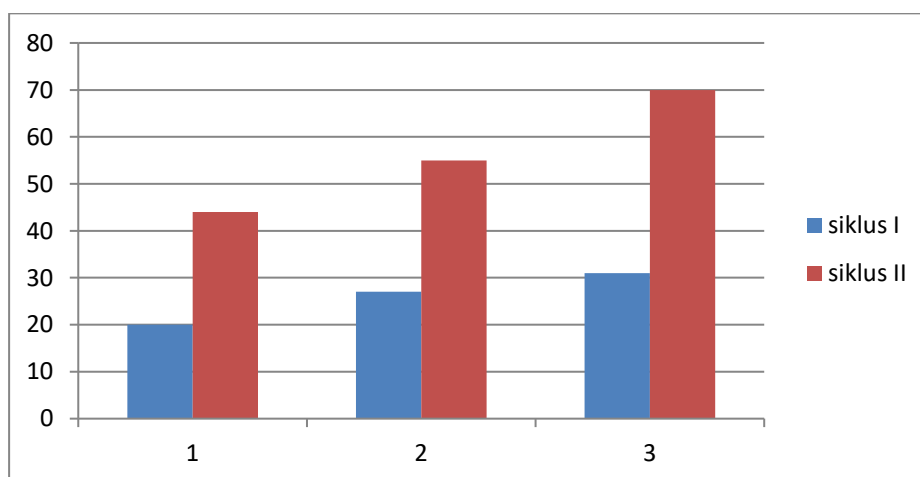


Gambar 3.1 grafik kepercayaan diri peserta didik siklus I dan siklus II

Dari grafik diatas dapat disimpulkan terjadinya peningkatan antara siklus I dan siklus II. Sedangkan dalam melakukan layanan bimbingan klasikal peneliti mengalami peningkatan dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Layanan Bimbingan Klasikal Dengan *Experiential Learning*

Pertemuan	Siklus I	Siklus II
1	20	44
2	27	55
3	31	70



Gambar 3.2 grafik layanan bimbingan klasikal dengan *Experiential Learning*

Dari grafik diatas, dapat dilihat terdapat peningkatan kepercayaan diri dengan *experiential learning* dari siklus I sampai dengan siklus II. Yang berarti siswa dapat berbicara di depan kelas, siswa tidak lagi minder dengan orang lain, siswa tidak lagi bergantung kepada orang lain, siswa tidak lagi mencontek saat ulangan dan siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Pada pelaksanaan bimbingan klasikal melalui *experiential learning* pada siklus I pertemuan I peneliti mendapatkan skor 20 presentase 25% kategori SK (sangat kurang), pada pertemuan II peneliti mendapatkan skor 27 presentase 34% kategori SK (sangat kurang), pada pertemuan III

peneliti mendapatkan skor 31 presentase 39% kategori K (kurang), pada siklus II pertemuan I peneliti mendapatkan skor 44 presentase 55% kategori C (cukup), pada pertemuan II peneliti mendapatkan skor 55 presentase 69% kategori B (baik), pada pertemuan III peneliti mendapatkan skor 70 presentase 88% kategori SB (sangat baik). Pada kepercayaan diri siswa terjadi adanya peningkatan, pada siklus I siswa mendapatkan rata-rata skor 13 presentase 52% kategori cukup. Pada siklus II siswa mendapatkan rata-rata skor 20 presentase 80% kategori baik.

REFERENSI

Abdul Majid&Chaerul Rohman.2014. *Pendekatan Ilmiah:dalam Implementasi Kurikulum*

2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm. 244
- Achmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama
- Achmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar belakang kehidupan*. Bandung : Refika Aditama
- Agoes Darlyo. 2006. *Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama*, Bandung : PT. Refika Aditama
- Atherton. 2008. *Experiential Learning Model*
- Baharuddin, H. Dan Wahyuni, E.N. 2012. *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : Kemendiknas
- Elizabeth B. Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, Hal. 206
- Fatchul Mu'in. 2014. *pendidikan karakter konstruksi teoritik dan paraktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 219
- Fatimah. 2008. *psikologi perkembangan*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Gael Lindenfield. 2002. *Mendidik anak agar percaya diri*, Jakarta : Arcan
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Hendra Surya. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*, Jakarta : PT. Elex Media Komputndo
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Pustaka Swara
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011
- Jean Yoder with William Proctor. 1990. *The Self-Confidance Child*, USA : Library of Congress
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaunggu. Jakarta : Bumi Aksara)
- Luxory, Y. 2004. *Percaya Diri*. Jakarta : Khalifa
- Lauster, P. 2003. *Tes Kepercayaan Diri*, Bumi Aksara, Jakarta
- Lauster, Peter. 1997. *Tes Kepribadian (Terjemahan D.H.Gulo)*. Jakarta : Gaya Media Pratama
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S. 2011. *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta : AR-Ruzz Media
- Mardatihah. 2010. *Pengembangan Diri*. Balikpapan : STIE Madami
- Martin Perry. 2005. *Confidence Booster*, Jakarta : Erlangga
- Muhammad Fathurrohman. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013, Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, Yogyakarta: Kalimedia. Hlm. 30
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus : Nora Media Enterprise
- Rochiati Wiriatmadja. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan : Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga
- Saputro, Niko Dimas dan Suseno, dkk. 2008. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Employability Pada Mahasiswa*, *Jurnal Psikologi* : Universitas Islam Indonesia
- Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sri Nawarti. 2014. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Familia Pustaka Keluarga. Hlm. 30
- Titin Hermayanti. 2015. *Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing (Bimbingan dan Konseling)*. Yogyakarta: Paramita.